

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang akrab bagi kita, terutama karena kita terlibat aktif di dalamnya. Selain itu, pendidikan adalah kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Faktanya, setiap individu dari berbagai latar belakang menjalani proses pendidikan ini. Meski demikian, sering kali orang mengabaikan pentingnya dan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Seperti hal-hal lain yang telah menjadi kebiasaan, makna dasar dan inti dari pendidikan seringkali dilupakan.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa. Para ahli telah banyak meneliti manusia dari berbagai perspektif yang berbeda. Sebagai makhluk Tuhan yang istimewa, manusia dilihat dari berbagai aspeknya. Dalam bidang pendidikan, manusia adalah subjeknya. Oleh karena itu, untuk memahami pentingnya pendidikan, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang manusia. Menurut Kartadinata, pendidikan adalah upaya normatif yang mengubah manusia dari kondisi saat ini (*what it is*) ke kondisi ideal (*what should be*).¹

Selain pemahaman tentang manusia, untuk memahami makna pendidikan juga diperlukan pengetahuan tentang arah yang dituju oleh manusia Indonesia melalui kegiatan pendidikan, serta dampak yang terjadi setelah mereka menerima pendidikan. Menurut Kartadinata, tujuan pendidikan harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang

¹ Sunaryo Kartadinata, *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. (Bandung: UPI Bandung, 2011), 10.

hakikat manusia.² Pertanyaan tentang dampak pendidikan pada manusia menjadi menarik setelah mengamati realitas sehari-hari di Indonesia. Menurut Rahim, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya sadar untuk mendukung perkembangan manusia menuju potensi optimalnya, yang mencakup kemampuan, minat, bakat, dan berbagai potensi lainnya. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Pendidikan berfungsi sebagai proses yang membantu manusia mencapai kepribadian yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan ini mencerminkan aspirasi seluruh masyarakat Indonesia.³

Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan output, yaitu hasil langsung dan segera dari proses pendidikan, tetapi juga outcome, yaitu efek jangka panjang dari proses pendidikan. Menurut Killen dan Malan, terdapat dua tipe dasar outcome dari sebuah sistem pendidikan, yaitu: (1) indikator kinerja yang diukur melalui hasil tes,⁴ dan (2) kemampuan nyata yang ditunjukkan melalui pengetahuan dan keterampilan yang

² Kartadinata, *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*, 4.

³ Maryam Rahim And Wenny Hulukati, "Pendidikan Di Indonesia (Antara Harapan Dan Kenyataan)," E-Proceedings, Education Study Program Doctoral Program, Gorontalo State University 01 (2020): 57.

⁴ Roy Killen, "*Outcomes-Based Education: Principle and Possibilities*," Faculty of Education, University of Newcatsle, Australia. (2000), 10.

diperoleh dari pendidikan.⁵ Outcome pendidikan penting karena menjadi parameter utama keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan dianggap berhasil jika menghasilkan efek jangka panjang pada individu yang telah menjalani proses tersebut, memberikan kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dalam kehidupan yang selalu berubah.

Dalam konteks dimensi manusia, potensi manusia, dan peran manusia sebagai subyek pendidikan, outcome pendidikan yang diharapkan adalah terciptanya insan paripurna atau insan kamil. Ini merujuk pada individu yang telah mencapai puncak prestasi tertinggi berdasarkan berbagai dimensi kemanusiaan.

Peran lembaga pendidikan sebagai organisasi yang mengelola sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi sumber daya berkualitas sangatlah penting. SDM yang berkualitas akan tercapai melalui pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan ini diatur dalam kebijakan yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu berarti ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Menurut Mulyono, salah satu masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, yang terlihat dari

⁵ Spt Malan, "The 'new Paradigm' of Outcomes-Based Education in Perspective," *Journal of Family Ecology and Consumer Sciences /Tydskrif vir Gesinsekologie en Verbruikerswetenskappe* 28, no. 1 (March 15, 2010), accessed June 4, 2024, <http://www.ajol.info/index.php/jfec/article/view/52788>, 22.

rendahnya rata-rata prestasi belajar.⁶ Pembelajaran dianggap efektif jika mampu mencapai tujuannya, yang mencakup kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus mampu memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki ciri khasnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan panduan atau acuan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, yang disebut kurikulum. Menurut Amri, kurikulum adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.⁷ Suryosubroto menjelaskan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kurikulum sering disebut sebagai "rencana pendidikan dan pengajaran" atau lebih singkatnya "program pendidikan".⁸ Kurikulum juga menjadi dasar pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang pada akhirnya menentukan kualitas individu dan sumber daya manusia suatu bangsa.

Menurut Supardi, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara teori-teori pendidikan yang berkembang dengan kurikulum yang

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 1.

⁷ Yusuf Lubis Amri, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMAN 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 3, no. 1 (2015).

⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32-33.

dirancang.⁹ Di era digital saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Kemajuan signifikan dalam arus komunikasi dan informasi menuntut pendidikan untuk meningkatkan peranannya dalam mengembangkan potensi kreativitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Globalisasi yang bersifat kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan saat ini. Pemerintah secara terus-menerus melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Jika penerapan kurikulum tidak optimal, proses belajar-mengajar di sekolah akan mengalami hambatan, menghalangi pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar-mengajar.

Menurut Aprima, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan kurikulum sejak tahun 1947. Beberapa perubahan dan penyempurnaan kurikulum telah terjadi pada tahun-tahun berikutnya, seperti tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan 2013 (Kurikulum 2013 atau Kurtilas), yang kemudian direvisi pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi. Saat ini, pengembangan kurikulum berfokus pada kurikulum merdeka.¹⁰ Menurut Arisanti, perubahan ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁹ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 143.

¹⁰ Desy Aprima and Sasmita Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *IOCSIENCE Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 95–101.

(IPTEK) serta tuntutan zaman.¹¹ Setiap pengembangan atau penggantian kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan serta tantangan dalam implementasinya. Perubahan kurikulum juga berdampak pada kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum terbaru, terutama dalam hal pelatihan guru sebagai implementor kurikulum merdeka.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini dicapai dengan menawarkan berbagai jenis pembelajaran dalam kurikulum, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan konsep dan memperoleh kompetensi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru juga diberikan keleluasaan untuk memilih materi pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan minat individu peserta didik.¹² Dalam kurikulum merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA). Proyek ini mencakup pengetahuan dan keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, bertakwa, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten melalui wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Akademik atau Kurikulum yang bernama Bapak Mahbudin, S.Pd.I, M.Pd pada hari rabu tanggal 19 juni 2024, bahwa MTsN 1 Pandeglang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023-2024, khusus untuk kelas 7. Persiapan yang dilakukan melibatkan pelatihan bagi guru-guru, dengan

¹¹ Putri Rahmadhani, Dina Widya, and Merika Setiawati, "Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa," *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (November 17, 2022): 41–49.

¹² Kemendikbudristek, "*Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*," *Kemendikbudristek* (2022): 9–46.

terlebih dahulu diberikan pelatihan kepada kepala madrasah dan wakil kepala bidang akademik. Madrasah mengikuti program ini pada angkatan kedua setelah melakukan pelatihan internal untuk memastikan kesiapan madrasah sebelum pendaftaran resmi. Alasan di balik keputusan MTsN 1 Pandeglang untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah adanya keyakinan bahwa pemerintah telah melakukan kajian mendalam terhadap Kurikulum 2013 dan merasa perlu adanya pembaruan. Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya dengan tiga ciri utama: alokasi 20%-30% dari jumlah jam pelajaran untuk penguatan profil Pancasila, fleksibilitas dalam penerapan jumlah jam pelajaran per-tahun, dan penekanan pada materi-materi esensial untuk penguatan kompetensi literasi dan numerasi.¹³

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak bebas dari kendala. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi MTsN 1 Pandeglang adalah dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil alamin (P5-PPRA), yang menuntut siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah membekali mereka dengan kompetensi, keterampilan hidup (*life skills*), dan cara berpikir serta bersikap untuk menghadapi situasi yang selalu berubah. Kurikulum Merdeka harus terus dikembangkan untuk memberikan pilihan-pilihan dalam membentuk karakter, serta menumbuhkan keberanian berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, nilai-nilai agama sebagai jiwa madrasah harus ditanamkan secara terintegrasi dengan implementasi kurikulum, sehingga

¹³ Mahbudin (Wakamad Bid. Akademik) “Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri 1 Pandeglang”, interview by Zakiah, *Tape Recording*, Kadulisung, Pandeglang, June 19, 2024.

nilai religiusitas mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga madrasah dalam menjalankan praksis dan kebijakan pendidikan. Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan prinsip dasar kurikulum baru ini.¹⁴

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah dan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai langkah perbaikan dan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri 1 Pandeglang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang hakikat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan melibatkan setiap individu, banyak orang cenderung mengabaikan pentingnya dan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Pemahaman mendalam tentang manusia sebagai subjek pendidikan diperlukan untuk memahami pentingnya pendidikan.
2. Tujuan pendidikan yang kurang tercapai. Pendidikan sering kali hanya menghasilkan output jangka pendek, sementara outcome jangka panjang yang mencakup kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dalam kehidupan yang selalu berubah masih kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan untuk

¹⁴ Mahbudin, *“Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri 1 Pandeglang.”*

mengembangkan potensi optimal peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

3. Rendahnya mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, masalah utama dalam pendidikan adalah rendahnya mutu pembelajaran yang tercermin dari rata-rata prestasi belajar yang rendah.
4. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum, namun setiap perubahan menghadirkan kelebihan, kekurangan, dan tantangan tersendiri. Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi keberhasilannya tergantung pada kesiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikannya.
5. Tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, termasuk kesiapan sekolah, pelatihan guru, dan adaptasi metode pengajaran. MTsN 1 Pandeglang mengalami kesulitan dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil alamin (P5-PPRA).

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Pandeglang dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 1 Pandeglang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 1 Pandeglang?
3. Apa hasil yang sekolah dapatkan setelah implementasi kurikulum merdeka dalam perubahan mutu pembelajaran di MTs Negeri 1 Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 1 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 1 Pandeglang.
3. Untuk mengetahui hasil yang sekolah dapatkan setelah implementasi kurikulum merdeka dalam perubahan mutu pembelajaran di MTs Negeri 1 Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan wawasan dalam literatur pendidikan dan menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian sejenis tentang implementasi kurikulum merdeka terhadap mutu pembelajaran di berbagai konteks.

2. Secara praktis:

- a. Bagi pimpinan sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi positif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 1 Pandeglang. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai landasan evaluasi untuk perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka di masa depan, dengan harapan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga terkait implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menyajikan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengetahuan dan pengalaman yang berharga, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan karier dan karya ilmiah di masa depan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi disusun dalam lima bab yang sistematika penulisannya dijabarkan sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Landasan Teoretis meliputi : Implementasi Kurikulum Merdeka, Mutu Pembelajaran, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

BAB III, Metodologi Penelitian yang meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian,

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Sumber dan Jenis Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V, Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran-Saran.